ASH - SHAAFFAAT

(Yang Bershaff-shaff)

Surat Makkiyyah

Surat ke-37 : 182 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meringankan bacaan dan beliau mengimami kami dengan membaca surat ash-Shaaffaat." (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri).

Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, (QS. 37:1) ***dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),*** (QS. 37:2) ***dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,*** (QS. 37:3) ***sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa.*** (QS. 37:4)

Rabb langit dan bumi, dan apa yang berada di antara keduanya dan Rabb tempat-tempat terbit matahari. **(QS. 37:5)**

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "﴿ وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴾ *'Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,'* maksudnya adalah para Malaikat, ﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* yaitu para Malaikat, ﴿ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,'* yaitu para Malaikat." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Masruq, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Qatadah berkata: "Para Malaikat bershaff-shaff di langit."

Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kalian tidak bershaff-shaff sebagaimana para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?' Kami bertanya: 'Bagaimanakah para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?' Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ.))

'Mereka menyempurnakan shaff-shaff terdepan terlebih dahulu dan merapatkannya.'"

As-Suddi dan lain-lain berkata tentang makna firman Allah Ta'ala: "﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* bahwa mereka melarang awan." Ar-Rabi' bin Anas berkata: "﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an." Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. ﴿ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴾ *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* As-Suddi berkata: "Para Malaikat membawa al-Kitab dan al-Qur-an dari sisi Allah kepada manusia. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *'Dan (Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.'* (QS. Al-Mursalaat: 5-6)."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa, Rabb langit dan bumi."* Ini adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh-Nya, bahwa Allah Ta'ala, tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia, Rabb langit dan bumi. ﴿ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan apa yang berada di antara keduanya."* Artinya, dari berbagai makhluk. ﴿ وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴾ *"Dan Rabb tempat-tempat terbit matahari."* Yaitu, Dia-lah Raja Yang berhak mengatur makhluk-Nya dengan menundukkannya beserta isinya, berupa bintang-bintang yang tetap dan yang beredar. Terbit dari timur dan terbenam di barat. Cukup disini hanya menyebut timur (yang menunjukkan-ed.) tentang adanya barat, karena lafazh itu telah mengandung (makna)nya. Hal itu telah ditegaskan dalam firman

Allah ﷻ: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 17). Yaitu, di musim panas dan dingin bagi matahari dan bulan.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفۡظًا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰ وَيُقۡذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٖ ﴿٨﴾ دُحُورٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنۡ خَطِفَ ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, **(QS. 37:6)** ***dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka,*** **(QS. 37:7)** ***syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru,*** **(QS. 37:8)** ***untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,*** **(QS. 37:9)** ***akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.*** **(QS. 37:10)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia telah menghias langit yang terdekat bagi orang-orang yang memandangnya di antara penghuni bumi dengan hiasan bintang-bintang. Dibaca dengan *idhafah* dan *badal** dan keduanya memiliki satu makna, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 5).

Maka, firman Allah *Jalla wa 'Alaa* di dalam ayat ini: ﴿ وَحِفْظًا ﴾, maknanya adalah Kami telah memeliharanya dengan sebenar-benarnya.
﴿ مِن كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴾ *"Dari setiap syaitan yang sangat durhaka,"* yaitu yang amat durhaka lagi pembangkang. Jika dia hendak mencuri pendengaran, dia akan didatangi suluh api yang menyambar, hingga membakarnya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى ﴾ *"Syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat."* Artinya, agar mereka tidak

* Hafshah dan Hamzah membacanya dengan *badal* dan yang lainnya dengan *idhafah*.

sampai ke tempat yang tinggi, yaitu langit dan para penghuninya berupa para Malaikat, di saat mereka membicarakan apa yang diwahyukan Allah Ta'ala, berupa syari'at dan takdir-Nya. Sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam hadits-hadits yang telah kami sajikan pada firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*" (QS. Saba': 23).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴾ "*Dan mereka dilempari dari segala penjuru.*" Yaitu, dari setiap sudut yang mereka naik menuju ke langit. ﴿ دُحُورًا ﴾ "*Untuk mengusir mereka,*" yaitu usiran yang membuat mereka tertahan, terancam dan tercegah untuk sampai ke sana serta terusir. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴾ "*Dan bagi mereka siksaan yang kekal,*" yaitu di negeri akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang kekal, menyakitkan dan terus-menerus.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ ﴾ "*Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi.*" Artinya, akan tetapi orang yang mencuri-curi berita dari syaitan, yaitu kalimat yang didengarnya dari langit, lalu dia sampaikan kepada orang yang ada di bawahnya dan yang lainnya itu menyampaikannya pula kepada yang ada di bawahnya lagi. Terkadang dia disambar kilat sebelum dia sampaikan dan terkadang pula dia menyampaikannya atas takdir Allah Ta'ala sebelum terkena kilat, hingga membakarnya, lalu yang lain menyampaikannya kepada dukun, sebagaimana dalam hadits yang lalu. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴾ "*Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.*" Yakni, yang bersinar.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

Maka, tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Makkah): "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. **(QS. 37:11)** ***Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu.*** **(QS. 37:12)** ***Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tidak mengingatnya.*** **(QS. 37:13)** ***Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.*** **(QS. 37:14)** ***Dan mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.*** **(QS. 37:15)** ***Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?*** **(QS. 37:16)** ***Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"*** **(QS. 37:17)** ***Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina."*** **(QS. 37:18)** ***Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya.*** **(QS. 37:19)**

Allah Ta'ala berfirman: "Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, 'Manakah yang lebih kokoh kejadiannya,' mereka ataukah langit, bumi dan seisi keduanya berupa para Malaikat, syaitan-syaitan dan makhluk-makhluk yang besar? Sesungguhnya mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk ini lebih kokoh kejadiannya dari mereka. Jika masalahnya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari hari kabangkitan? Padahal mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari." Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah. Dia berfirman: ﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* Mujahid, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: "Sesuatu yang bagus menempel (antara) satu dengan yang lainnya." Ibnu 'Abbas ﷺ dan 'Ikrimah berkata: "Yaitu tempelan yang baik."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ *"Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu."* Maksudnya, bahkan kamu menjadi heran hai Muhammad dari sikap pendustaan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, sedangkan engkau amat yakin dan membenarkan apa yang diberitakan oleh Allah Ta'ala berupa perkara yang menakjubkan, yaitu dikembalikannya jasad-jasad setelah kehancurannya. Mereka berbeda denganmu dikarenakan kuatnya pendustaan mereka, mereka mengejek apa yang engkau katakan kepada mereka. Qatadah berkata: "Muhammad ﷺ merasa heran dan Bani Adam yang sesat mengejek (ucapan beliau)." ﴿وَإِذَا رَأَوْا آيَةً﴾ *"Dan apabila mereka melihat suatu tanda."* Yaitu, tanda-tanda yang jelas tentang masalah itu. ﴿يَسْتَسْخِرُونَ﴾ *"Dan mereka menghinakanmu,"* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mengejek."
﴿وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.'"* Yaitu, apa yang engkau bawa itu tidak lain adalah sihir yang nyata. ﴿أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴾ *"Apakah apabila kami telah*

mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" Yaitu, mereka menganggap mustahil hal itu dan mendustakannya. ﴿ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, dan kamu akan terhina.'"* Maksudnya, katakanlah kepada mereka hai Muhammad: "Ya, kalian akan dibangkitkan pada hari Kiamat setelah sebelumnya kalian telah menjadi debu dan tulang belulang, sedangkan kalian terhina, yaitu rendah di bawah kekuasaan Yang Mahaagung." Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴾ *"Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (QS. An-Naml: 87).

Kemudian, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman: ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."* Yaitu, hanya dengan satu perintah dari Allah ﷻ yang menyeru mereka dengan satu seruan agar mereka keluar dari bumi. Maka, tiba-tiba mereka berdiri di hadapan-Nya, memandang peristiwa dahsyat hari Kiamat. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالُوا يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ۞ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (QS. 37:20) ***Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*** (QS. 37:21) ***(Kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,*** (QS. 37:22) ***selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.*** (QS. 37:23) ***Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya:*** (QS. 37:24) ***'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?'"*** (QS. 37:25) ***Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri.*** (QS. 37:26)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat, di mana mereka mencela diri mereka sendiri serta mengakui bahwa dahulu mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Saat mereka menyaksikan huru-hara hari Kiamat, niscaya

mereka akan menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan."* Maka, para Malaikat dan orang-orang yang beriman berkata kepada mereka: ﴿هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan hinaan. Allah Ta'ala memerintahkan kepada para Malaikat untuk membedakan kedudukan orang-orang kafir dari orang-orang yang beriman di tempat berkumpul dan kebangkitan mereka.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* An-Nu'man bin Basyir ؓ berkata: "﴿أَزْوَاجَهُمْ﴾ adalah orang-orang yang serupa dan sejenis mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as- Suddi, Abu Shalih, Abul 'Aliyah dan Zaid bin Aslam. Sufyan ats-Tsauri dan Syuraik berkata dari Samak, bahwa an-Nu'man berkata: "Aku mendengar 'Umar berkata: 'Bahwa ﴿احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ﴾ *'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,'* yaitu orang-orang yang serupa dengan mereka." Pelaku zina akan datang bersama pelaku zina, pelaku riba akan datang bersama pelaku riba dan peminum khamr akan datang bersama peminum khamr. Khushaif berkata dari Miqsam, bahwa Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "﴿أَزْوَاجَهُمْ﴾ adalah isteri-isteri mereka." Ini merupakan pendapat yang asing. Sedangkan pendapat yang masyhur dari beliau adalah pendapat yang pertama. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair dari beliau bahwa ﴿أَزْوَاجَهُمْ﴾ adalah teman sejawat mereka. ﴿وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ *"Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah."* Yaitu, berhala-berhala dan tandingan-tandingan akan dikumpulkan bersama mereka di tempat masing-masing.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ *"Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka."* Yaitu, arahkan mereka jalan ke Neraka Jahannam. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ﴾ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* Yaitu, tahanlah mereka hingga mereka dimintai pertanggungjawabannya tentang amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, tahanlah mereka karena mereka akan dihisab (diperhitungkan)." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Aku mendengar 'Utsman bin Za-idah berkata: 'Sesungguhnya hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah teman duduknya.'" Kemudian, dikatakan kepada mereka dengan cara mencela dan menghina:
﴿مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ﴾ *"Kenapa kamu sekalian tidak tolong-menolong?"* Yaitu, sebagaimana kalian menyangka bahwa kalian seluruhnya menang?
﴿بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ﴾ *"Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri."* Yaitu tunduk pada perintah Allah, tidak menyelisihi dan tidak pula keluar darinya. *Wallaahu a'lam.*

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ
ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم
مِّن سُلْطَٰنٍۭ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا
لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا
قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian lain yang berbantah-bantahan. **(QS. 37:27)** ***Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."*** **(QS. 37:28)** ***Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman."*** **(QS. 37:29)** ***Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.*** **(QS. 37:30)** ***Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu).*** **(QS. 37:31)** ***Maka, kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.*** **(QS. 37:32)** ***Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab.*** **(QS. 37:33)** ***Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.*** **(QS. 37:34)** ***Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah)," mereka menyombongkan diri.*** **(QS. 37:35)** ***Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?"*** **(QS. 37:36)** ***Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan para Rasul (sebelumnya).*** **(QS. 37:37)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari Kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bantahan di kerak api Neraka. ﴿ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa mereka berkata: "Kalian yang memaksa kami dengan

kekuasaan kalian terhadap kami. Karena kami adalah orang-orang yang hina (rendah) dan kalian adalah orang-orang yang mulia." Mujahid berkata: "Yaitu dari kebenaran, dan orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan." 'Ikrimah berkata: "﴿ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴾ *'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'* Yaitu, di mana kami merasa kalian aman."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'"* Jin dan manusia yang menjadi pemimpin berkata kepada para pengikutnya: "Urusannya tidak sebagaimana yang kalian kira. Bahkan, hati-hati kalian sejak dahulu mengingkari keimanan dan menerima kekufuran serta kemaksiatan." ﴿ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* yaitu, tidak punya bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu. ﴿ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴾ *"Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas."* Yaitu, bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti) yang benar, tetapi kalian menyelisihinya. ﴿ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ. فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: "Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adzab pada hari Kiamat." ﴿ فَأَغْوَيْنَاكُمْ ﴾ *"Maka, kami telah menyesatkanmu,"* yaitu, kami ajak kalian kepada kesesatan. ﴿ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Yaitu, kami hanya mengajak kalian kepada apa yang kami anut, lalu kalian memperkenankannya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab."* Yaitu, seluruhnya berada di Neraka dan masing-masing sesuai dengan keadaannya. ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ إِنَّهُمْ كَانُوا ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu,"* yaitu di dunia. ﴿ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri."* Yaitu, menyombongkan diri untuk mengucapkannya, sebagaimana apa yang diucapkan oleh orang-orang beriman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan '*Laa Ilaaha illallaah*'. Barangsiapa yang mengucapkan '*Laa Ilaaha illallaah*,' maka terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungannya menjadi urusan Allah ﷻ."[1]

Dan Allah Ta'ala menurunkan dalam Kitab-Nya dan menyebutkan satu kaum yang menyombongkan diri, maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?'"* Yaitu, apakah kami harus meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kami dan tuhan-tuhan nenek moyang kami untuk (kemudian) memilih perkataan tukang sya'ir yang gila ini? Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman sebagai pendustaan dan bantahan terhadap mereka: ﴿ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran."* Yaitu, Rasulullah ﷺ datang membawa kebenaran dalam seluruh syari'at Allah Ta'ala berupa berita dan perintah. ﴿ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan membenarkan para Rasul (sebelumnya)."* Yaitu, membenarkan apa-apa yang mereka kabarkan berupa sifat-sifat terpuji dan manhaj-manhaj yang benar. Dan beliau mengabarkan dari Allah Ta'ala tentang syari'at dan perintah-Nya sebagaimana mereka (para Rasul) telah mengabarkan dahulu.

إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾
فَوَاكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

---

[1] Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِنْ فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak Ilah (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam. Sedangkan hisab mereka menjadi urusan Allah Ta'ala."

﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. **(QS. 37:38)** ***Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,*** **(QS. 37:39)** ***kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*** **(QS. 37:40)** ***Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,*** **(QS. 37:41)** ***yaitu buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.*** **(QS. 37:42)** ***Di dalam Surga-Surga yang penuh nikmat.*** **(QS. 37:43)** ***Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan.*** **(QS. 37:44)** ***Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir.*** **(QS. 37:45)** ***(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.*** **(QS. 37:46)** ***Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya.*** **(QS. 37:47)** ***Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,*** **(QS. 37:48)** ***seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*** **(QS. 37:49)**

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada manusia: ﴿ إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan."* Kemudian, dikecualikan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yaitu, mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,"* Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu Surga." Kemudian, ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ فَوَاكِهُ ﴾ *"Yaitu buah-buahan."* Yang bermacam-macam. ﴿ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan."* Artinya, diistimewakan, dilayani dan diberi kenikmatan. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Di dalam Surga-surga yang penuh nikmat. Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan."* Mujahid berkata: "Sebagian mereka tidak memandang kepada punggung atau kuduk sebagian yang lain."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ. بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ. لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* Allah ﷻ mensucikan khamr Surga dari berbagai bahaya yang terdapat pada khamr dunia berupa sakit kepala, sakit perut dan hilangnya akal secara total (keseluruhan). Maka Allah Ta'ala berfirman di sini: ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir."* Yaitu, khamr yang berasal dari sungai yang mengalir yang tidak dikhawatirkan akan habis dan terputus.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Khamr yang mengalir bersih, yaitu warnanya bersinar indah, tidak seperti khamr dunia yang dipandang begitu menjijikan dan jelek berupa merah, hitam, kuning atau keruh dan warna-warna lain yang tidak disukai oleh tabi'at yang baik."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴾ *"Sedap rasanya bagi orang-orang yang minum."* Yaitu, rasanya sedap seperti warnanya. Kesedapan rasa menunjukkan kesedapan baunya. Berbeda dengan khamr dunia dalam seluruh hal tersebut. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ لَا فِيهَا غَوْلٌ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol."* Yaitu tidak menyebabkan mual yang berupa sakit perut. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid sebagaimana bahan-bahan pembuatan khamr dunia berupa alkohol dan sejenisnya, karena banyaknya cairan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mabuk karenanya."* Mujahid berkata: "Akal-akal mereka tidak hilang." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, 'Atha' bin Abi Muslim al-Khurasani, as-Suddi dan lain-lain. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Khamr memiliki empat hal; mabuk, pusing, muntah dan kencing." Lalu Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan mensucikannya dari empat hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam surat ash-Shaaffaat. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."* Yaitu, yang menjaga diri, tidak memandang kepada selain pasangan-pasangan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Zaid bin Aslam, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ عِينٌ ﴾ *"Dan jelita matanya."* Maksudnya, bermata jelita. Pendapat lain mengatakan bahwa matanya lentik, kembali kepada yang pertama (jelita). Mereka adalah wanita-wanita yang matanya jelita. Mata mereka digambarkan dengan *hasan* (keindahan) dan *'iffah* (penjagaan diri) seperti perkataan Zulaikha tentang Yusuf ﷺ:
﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ﴾ *"Itulah dia orang yang kamu*

cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak." (QS. Yusuf: 32). Yaitu, di samping tampan, beliau (Nabi Yusuf ﷺ) juga *'iffah*, bertakwa dan bersih. Demikianlah para bidadari Surga tersebut (yang baik dan indah). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."*

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Dia menggambarkan mereka dengan badan-badan yang halus dan warna kulit yang paling indah. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,'* yaitu intan yang tersimpan baik. Dia menyenandungkan satu bait Abu Duhbal, seorang ahli sya'ir dalam qashidahnya:

وَهِيَ زَهْرَاءُ مِثْلُ لُؤْلُؤَةِ الْغَوَّاصِ * مُيِّـزَتْ مِنْ جَـوْهَرٍ مَكْنُـوْنِ

Mereka adalah bunga seperti intan permata
yang diistimewakan dari barang-barang berharga yang tersimpan."

Al-Hasan berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.'* Artinya yang terjaga, tidak pernah disentuh dengan tangan-tangan." Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.'* Yaitu, perutnya putih." 'Atha' al-Khurasani berkata: "Yaitu, isi yang berada di antara kulit luar dan intinya yang putih." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir tentang firman-Nya: ﴿ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Yang tersimpan dengan baik." Wallaahu a'lam.*

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي
قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا
وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ
فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا
نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا

مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

Lalu, sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. (QS. 37:50) ***Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,*** (QS. 37:51) ***yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?*** (QS. 37:52) ***Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'"*** (QS. 37:53) ***Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"*** (QS. 37:54) ***Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala.*** (QS. 37:55) ***Ia berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,*** (QS. 37:56) ***jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka).*** (QS. 37:57) ***Maka, apakah kita tidak akan mati?*** (QS. 37:58) ***Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?*** (QS. 37:59) ***Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.*** (QS. 37:60) ***Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."*** (QS. 37:61)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga bahwa sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap mengenai kondisi mereka. Bagaimana mereka dahulu di dunia dan apa yang mereka dahulu telah alami. Itulah yang menjadi obrolan di saat mereka minum dan berkumpul di tempat-tempat mewah dan senda gurau mereka di majelis-majelis mereka. Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan, sedangkan para pelayan berada di hadapan mereka, pergi dan datang membawa berbagai kebaikan yang besar berupa makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan tidak juga terlintas dalam benak manusia. ﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.'"* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Yaitu, laki-laki musyrik yang memiliki seorang teman yang beriman di dunia." Antara pendapat Mujahid dan pendapat Ibnu 'Abbas tidak saling bertentangan, karena syaitan ada yang berasal dari jenis jin yang membisikkan dalam hati (jiwa) serta ada pula syaitan dari jenis manusia yang mengatakan sesuatu yang didengar oleh kedua telinga. Kedua pendapat ini saling menguatkan.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (QS. Al-An'aam: 112). Masing-masing dari keduanya memberikan waswas, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia."* (QS. An-Naas: 4-6). Untuk itu: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'"* Maksudnya, apakah engkau membenarkan hari berbangkit, hari dikumpulkan, hari perhitungan dan hari pembalasan? Yakni, dia mengatakan demikian karena merasa heran, mendustakan, menganggap mustahil, mengingkari dan membangkang.

﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴾ *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah: "Sungguh mereka akan dihisab." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Yaitu, apakah sungguh kita akan dibalas sesuai amal perbuatan kita?" Kedua pendapat tersebut shahih.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴾ *"Berkata pulalah ia: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'"* Yaitu, melihatnya. Orang Mukmin tersebut berkata kepada para sahabat dan teman sejawatnya sesama penghuni Surga. ﴿ فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Sa'id bin Jubair, Khalid al-'Ashri, Qatadah, as-Suddi dan 'Atha' al-Kharasani berkata: "Maksudnya, di tengah-tengah Neraka Jahim." ﴿ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴾ *"Ia berkata (pula): 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.'"* Orang Mukmin berbicara kepada orang kafir: "Demi Allah, hampir-hampir engkau mencelakakanku seandainya aku mentaatimu." ﴿ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka)."* Yaitu, seandainya bukan karena karunia Allah kepadaku, niscaya aku akan menjadi seperti kamu berada di jalan Neraka Jahim yang termasuk orang yang diseret bersamamu ke dalam siksaan. Akan tetapi, Dia mengaruniai dan merahmatiku, lalu Dia memberiku hidayah kepada keimanan dan mengarahkanku untuk mentauhidkan-Nya. ﴿ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 43).

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Maka, apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* Ini adalah di

antara ucapan orang Mukmin sebagai ungkapan kegembiraan dirinya terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala berupa kekekalan di dalam Surga dan tinggal di tempat kemuliaan, tanpa kematian dan siksaan di dalamnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar."* Dan firman Allah ﷻ: ﴿لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ *"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* Qatadah berkata: "Ini adalah ungkapan penghuni Surga." Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah kalam Allah Ta'ala. Maknanya adalah, untuk (mendapatkan) kenikmatan dan kemenangan seperti ini, hendaklah orang-orang yang bekerja berusaha di dunia ini agar mereka sampai kepadanya di akhirat kelak."

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

(Makanan Surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? (QS. 37:62) ***Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim.*** (QS. 37:63) ***Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim.*** (QS. 37:64) ***Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.*** (QS. 37:65) ***Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.*** (QS. 37:66) ***Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas.*** (QS. 37:67) ***Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim.*** (QS. 37:68) ***Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat.*** (QS. 37:69) ***Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu.*** (QS. 37:70)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kenikmatan Surga dan segala isinya yang telah disebutkan oleh-Nya berupa berbagai makanan, minuman, pernikahan dan kelezatan lainnya adalah sebaik-baik perjamuan dan pemberian. ﴿أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ﴾ *"Ataukah pohon zaqqum,"* yang berada di Jahannam?" Mungkin yang dimaksud adalah satu pohon tertentu. Sebagaimana sebagian mereka mengatakan bahwa dia adalah sebuah pohon yang cabangnya membentang ke seluruh tempat di Jahannam, sebagaimana pohon Thuba, di mana tidak ada satu tempat pun di dalam Surga melainkan di dalamnya terdapat satu cabangnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah satu jenis pohon yang disebut zaqqum, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ﴾ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan."* (QS. Al-Mu'minuun: 20). Yaitu buah zaitun. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum."* (QS. Al-Waaqi'ah: 52).

Firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim."* Qatadah berkata: "Pohon zaqqum disebutkan, lalu orang-orang yang sesat terfitnah dengannya dan mereka berkata: 'Teman kalian memberitahukan kepada kalian bahwa di dalam Neraka terdapat sebuah pohon, lalu api memakan pohon tersebut,' maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ *'Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim,'* diberi makan dari api dan diciptakan darinya." Mujahid berkata: "﴿إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ﴾ *'Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim,'* Abu Jahal -laknat Allah atasnya- berkata: 'Zaqqum itu hanyalah kurma dan keju, apakah engkau merasakannya?'" Saya katakan bahwa makna ayat ini, 'Sesungguhnya Kami mengabarkan kepadamu hai Muhammad, tentang pohon zaqqum sebagai ujian bagi manusia,' ada yang membenarkannya di antara orang-orang yang mendustakannya. Seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Israa': 60).

Firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim."* Artinya, asal tempat tumbuhnya adalah di dasar Neraka. ﴿طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ﴾ *"Mayang-*

nya seperti kepala syaitan-syaitan," sebagai sesuatu yang buruk dan menjijikan pada saat menyebutnya. Pohon itu diserupakan dengan kepala syaitan sekalipun tidak dikenal di kalangan orang-orang yang diajak bicara, dikarenakan sudah tertanam di dalam jiwa bahwa syaitan-syaitan itu jelek dipandang. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu."* Allah Ta'ala menceritakan bahwa mereka memakan pohon yang tidak ada lagi selain pohon itu, yang amat kotor dan jelek dipandang. Di samping sangat busuk rasa, bau dan bentuknya. Mereka terpaksa memakannya, dikarenakan mereka tidak menemukan makanan lain selainnya dan makanan dengan jenis lain. Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, kemudian bersabda:

((اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ فَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّوْمِ قَطَرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُوْنُ طَعَامَهُ؟))

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Seandainya satu tetes zaqqum menetes di lautan dunia, niscaya dia merusak kehidupan penghuni dunia. Maka, bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai makanannya?" (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Firman Allah Ta'ala: ﴿ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu, minuman panas bersama zaqqum." Dalam satu riwayat lainnya beliau berkata: "Campuran air panas dan minuman air panas."

Firman Allah ﷻ: ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka setelah keputusan ini adalah api yang berkobar, Neraka yang menyala-nyala dan nyala api yang membara. Satu waktu seperti itu dan waktu yang lain seperti ini. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 44). Demikianlah Qatadah membaca ayat ini ketika menerangkan ayat, ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Dan ini adalah penafsiran yang baik dan kuat.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat."* Yaitu, Kami membalas mereka dengan hal tersebut hanya dikarenakan mereka mendapati

bapak-bapak mereka berada dalam kesesatan, lalu mereka mengikutinya semata-mata tanpa dalil dan bukti. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu."* Mujahid berkata: "Sama dengan berjalan cepat/berlari kecil." Sa'id bin Jubair berkata: "Mereka (itu) bodoh."

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang terdahulu, (QS. 37:71) ***dan sesungguhnya telah Kami utus para pemberi peringatan (para Rasul) di kalangan mereka.*** (QS. 37:72) ***Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*** (QS. 37:73) ***Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab).*** (QS. 37:74)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu bahwa mayoritas mereka berada dalam kesesatan dengan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus kepada mereka para Rasul pembawa peringatan yang memberikan peringatan kepada manusia tentang hukuman Allah, memperingatkan mereka akan siksaan Allah, dan memperingatkan mereka akan kekuatan dan kemarahan (siksa) Allah bagi orang yang kufur dan menyembah selain-Nya. Mereka tetap bersikukuh menyelisihi para Rasul serta mendustakan mereka. Lalu Allah membinasakan dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan mereka (para Rasul) serta menyelamatkan, menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab)."*

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). (QS. 37:75) ***Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.*** (QS. 37:76) ***Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*** (QS. 37:77) ***Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;*** (QS. 37:78) ***"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."*** (QS. 37:79) ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 37:80) ***Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:81) ***Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.*** (QS. 37:82)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang mayoritas orang-orang terdahulu bahwa mereka telah sesat dari jalan keselamatan, maka Dia mulai menjelaskan hal itu secara rinci. Dia menyebutkan tentang Nuh ﷺ dan pendustaan yang diterima dari kaumnya serta tidak ada yang beriman di kalangan mereka kecuali sedikit sekali, padahal dengan waktu yang cukup panjang, beliau hidup di tengah-tengah mereka selama 950 tahun. Ketika masa semakin lama, pendustaan mereka semakin menjadi-jadi (keras) dan setiap kali dia mengajak mereka, mereka semakin bertambah menjauh, maka dia berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, maka tolonglah aku." Lalu Allah Ta'ala murka karena kemarahannya kepada mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami),"* Dia adalah sebaik-baik yang memperkenankannya.
﴿ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar."* Yaitu, pendustaan dan gangguan.
﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Tidak ada yang tersisa kecuali keturunan Nuh ﷺ." Sa'id bin Abi 'Arubah berkata dari Qatadah tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* Semua manusia berasal dari keturunan Nuh ﷺ.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,"* beliau bersabda: "Yaitu Sam, Ham dan Yafits."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ وَيَافِثٌ أَبُو الرُّوْمِ.))

"Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham adalah nenek moyang bangsa Habsyi dan Yafits adalah nenek moyang bangsa Romawi." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qatadah dengan lafazhnya. Al-Hafizh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata: "'Imran bin al-Hushain ﷺ meriwayatkan hadits yang sama dari Nabi ﷺ.").*

Yang dimaksud dengan Romawi di sini adalah Romawi pertama, yaitu orang-orang Yunani yang menggolongkan diri kepada Rumi bin Lithi bin Yunan bin Yafits bin Nuh ﷺ. Kemudian diriwayatkan dari hadits Isma'il bin 'Iyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Nuh ﷺ memiliki tiga anak; Sam, Yafits dan Ham. Masing-masing memiliki tiga anak pula. Sam melahirkan Arab, Persia dan Rum. Yafits melahirkan Turki, Shaqalibah, Ya'juj dan Ma'juj. Sedangkan Ham melahirkan Qibthi, Sudan dan Barbar." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu dengan sebutan baik." Mujahid berkata: "Yaitu lisan kejujuran bagi seluruh para Nabi." Qatadah dan as-Suddi berkata: "Allah mengabadikan pujian baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian." Adh-Dhahhak berkata: "Salam sejahtera dan pujian yang baik." Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."* Ini adalah penafsiran tentang apa yang diabadikan kepadanya berupa sebutan yang indah dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yaitu, demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Kami jadikan baginya lisan kejujuran yang disebut-sebut sesudahnya sesuai kedudukannya dalam hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman."* Yakni, yang membenarkan, mengesakan dan meyakini. ﴿ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."* Yaitu,

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (635-826).-ed.

Kami binasakan mereka. Maka, tidak ada mata yang berkedip, sebutan, benda dan bekas yang tersisa dari mereka. Mereka tidak dikenal kecuali dengan sifat yang buruk ini.

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). **(QS. 37:83)** ***(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci.*** **(QS. 37:84)** ***(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu?*** **(QS. 37:85)** ***Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*** **(QS. 37:86)** ***Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"*** **(QS. 37:87)**

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat), ﴿ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* dia mengatakan: "Yakni, termasuk dari pemeluk agama Nuh." Mujahid mengatakan: "Yakni berjalan di atas *manhaj* dan Sunnahnya." ﴿ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yakni, kesaksian bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Auf: "Aku pernah berkata kepada Muhammad bin Sirin, 'Apakah yang dimaksud dengan hati yang suci itu?' Dia menjawab: 'Yaitu hati yang mengetahui bahwa Allah adalah haq dan hari Kiamat itu pasti akan datang, tidak diragukan lagi, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur.'" Sedangkan al-Hasan mengemukakan: "Maksudnya, selamat dari kemusyrikan."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah itu?'"* Dia mengingkari penyembahan terhadap patung-patung dan tandingan-tandingan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ. فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"* Qatadah mengatakan: "Yakni, apa dugaan kalian tentang apa yang akan Allah lakukan terhadap kalian jika kalian bertemu dengan-Nya, sedang kalian telah beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya?"

mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" Yaitu, mereka menganggap mustahil hal itu dan mendustakannya. ﴿ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, dan kamu akan terhina.'"* Maksudnya, katakanlah kepada mereka hai Muhammad: "Ya, kalian akan dibangkitkan pada hari Kiamat setelah sebelumnya kalian telah menjadi debu dan tulang belulang, sedangkan kalian terhina, yaitu rendah di bawah kekuasaan Yang Mahaagung." Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴾ *"Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (QS. An-Naml: 87).

Kemudian, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman: ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."* Yaitu, hanya dengan satu perintah dari Allah ﷻ yang menyeru mereka dengan satu seruan agar mereka keluar dari bumi. Maka, tiba-tiba mereka berdiri di hadapan-Nya, memandang peristiwa dahsyat hari Kiamat. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. **(QS. 37:20)** ***Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*** **(QS. 37:21)** ***(Kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,*** **(QS. 37:22)** ***selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.*** **(QS. 37:23)** ***Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya:*** **(QS. 37:24)** ***'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?'"*** **(QS. 37:25)** ***Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri.*** **(QS. 37:26)**

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat, di mana mereka mencela diri mereka sendiri serta mengakui bahwa dahulu mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Saat mereka menyaksikan huru-hara hari Kiamat, niscaya

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ غَيْرَ ثَلاَثِ كَذِبَاتٍ: اثْنَتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ تَعَالَى، قَوْلُهُ ﴿ إِنِّيْ سَقِيْمٌ ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا ﴾ وَقَوْلُهُ فِيْ سَارَةَ هِيَ أُخْتِيْ.

"Ibrahim عليه الصلاة والسلام tidak berbohong kecuali tiga kali, dua di antaranya mengenai Dzat Allah Ta'ala, yaitu ucapannya: *'Sesungguhnya aku sakit.'* (QS. Ash-Shaaffaat: 89). Dan ucapannya: *'Tidak, sebenarnya patung-patung besar itulah yang melakukannya.'* (QS. Al-Anbiyaa': 63). Juga pada ucapannya tentang Sarah: 'Dia adalah saudara perempuanku.'"

Hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab-kitab *Shahih* dan juga kitab-kitab *Sunan* melalui beberapa jalan, tetapi hal tersebut tidak termasuk bab dusta sebenarnya, yang pelakunya layak mendapatkan celaan dan cacian. Sekali-kali tidak, kebohongan seperti itu diperbolehkan, karena hal itu merupakan singgungan (strategi) dalam ucapan demi kepentingan syari'at dan agama. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِيْنَ ﴾ *"Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang."* Yakni, pergi menuju berhala-berhala itu setelah mereka keluar dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. ﴿ فَقَالَ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ ﴾ *"Lalu ia berkata: 'Apakah kamu tidak makan?'"* Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan makanan di hadapan berhala-berhala itu sebagai makanan kurban agar berhala-berhala itu memberi berkah kepada mereka.

As-Suddi mengungkapkan bahwa Ibrahim ﷺ masuk ke rumah tuhan-tuhan itu, dan ternyata mereka berada di ruangan yang besar, tepat di hadapan pintu ruangan itu terdapat patung besar yang di sampingnya terdapat patung-patung yang lebih kecil yang saling berdampingan antara satu dengan lainnya. Setiap patung yang berikutnya, lebih kecil sampai akhirnya sampai di pintu ruangan tersebut. Dan ternyata mereka telah membuatkan makanan dan meletakkannya di hadapannya. Pada saat kembali, mereka mengatakan: "Tuhan-tuhan itu telah memberikan berkah pada makanan yang kita makan."

Setelah Ibrahim ﷺ melihat makanan yang ada di hadapan berhala-berhala itu, maka dia berkata: ﴿ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ. مَالَكُمْ لاَ تَنْطِقُوْنَ ﴾ *"Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِيْنِ ﴾ *"Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."* Al-Farra' mengatakan: "Artinya, menjatuhkan pukulan tangan kanan kepada berhala-berhala itu." Qatadah dan al-Jauhari mengatakan: "Maka, Ibrahim mengarahkan pukulan tangan kanannya kepada mereka." Ibrahim memukul dengan tangan kanannya karena ia lebih keras dan lebih mantap. Oleh karena itu, dia meninggalkan berhala-berhala itu hancur berantakan, kecuali berhala yang besar saja, agar orang-orang itu kembali kepadanya, sebagaimana penafsiran mengenai hal itu telah diuraikan dalam surat al-Anbiyaa' عليهم الصلاة والسلام.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴾ *"Kemudian, kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* Mujahid dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni bersegera." Kisah ini disampaikan secara ringkas dalam surat ini, dan dalam surat al-Anbiyaa' kisah ini disampaikan secara panjang lebar.

Ketika mereka kembali, mereka tidak mengetahui siapa yang telah melakukan hal tersebut, sehingga mereka mencoba menyingkap dan mencari tahu, hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa Ibrahim عليه الصلاة والسلام adalah pelakunya. Setelah mereka datang untuk mencaci maki Ibrahim, maka Ibrahim justru mengecam dan membongkar aib mereka, di mana dia berkata: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?"* Maksudnya, apakah kalian beribadah kepada selain Allah yang berupa patung-patung yang kalian pahat dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri? ﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu?"* Kemungkinan, huruf "مَا" di sini berkedudukan sebagai *mashdar*, sehingga kalimat itu berarti, "Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian." Dan mungkin juga berarti "الَّذِي" (yang), artinya: "Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan." Kedua pendapat tersebut saling menguatkan. Dan pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Af'aalul 'Ibaad* (Berbagai Amal Perbuatan Hamba) dari Hudzaifah ﷺ secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi ﷺ), dia berkata:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya."

Maka ketika itu, setelah hujjah disampaikan atas mereka, mereka beranjak (segera) menangkapnya dengan kasar seraya memaksanya dan berkata, ﴿ ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴾ *"Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."* Lalu terjadilah apa yang terjadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surat al-Anbiyaa'. Dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari api serta memenangkannya atas mereka dan meninggikan serta memenangkan hujjah-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴾ *"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."*

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ

يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ
ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسۡلَمَا
وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ
ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ
﴿١٠٦﴾ وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٖ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٠٨﴾
سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنۡ
عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرۡنَٰهُ بِإِسۡحَٰقَ نَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحۡسِنٞ وَظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ
مُبِينٞ ﴿١١٣﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (QS. 37:99) *Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."* (QS. 37:100) *Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.* (QS. 37:101) *Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (QS. 37:102) *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).* (QS. 37:103) *Dan Kami panggil dia: "Hai Ibrahim,* (QS. 37:104) *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 37:105) *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.* (QS. 37:106) *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (QS. 37:107) *Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.* (QS. 37:108) *(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."* (QS. 37:109) *Demikianlah Kami*

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. **(QS. 37:110)** ***Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** **(QS. 37:111)** ***Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.*** **(QS. 37:112)** ***Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*** **(QS. 37:113)**

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام. Di mana setelah Allah memenangkannya atas kaumnya serta berputus asa dari keimanan mereka setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan yang sangat besar, Ibrahim pun meninggalkan mereka seraya berkata: ﴿إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."* Yakni anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang dia tinggalkan. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* Ia adalah Isma'il عليه السلام. Dia adalah anak pertama yang dengannya Ibrahim عليه السلام diberi kabar gembira, dan ia lebih besar/tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum Muslimin dan Ahlul Kitab. Bahkan, di dalam nash kitab mereka disebutkan bahwa Isma'il عليه السلام dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 99 tahun. Menurut mereka, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan Ibrahim عليه السلام untuk menyembelih anak satu-satunya, dan dalam naskah yang lain disebutkan bahwa ia adalah "anak pertamanya." Mereka memasukkan kedustaan dan mengada-ada di sini, yaitu menyatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Hal itu jelas salah, karena bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri. Mereka menyebutkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Isma'il adalah nenek moyang bangsa Arab. Mereka iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata "anakmu satu-satunya" dengan "anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq)." Sebab, Isma'il dan ibunya telah dibawa pergi oleh Ibrahim عليه السلام menuju Makkah. Ini adalah penafsiran dan pengubahan yang tidak benar. Sebab, Allah tidak akan mengatakan: "Anakmu satu-satunya" kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sebenarnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Dengan demikian, perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Hal itu juga dikisahkan dari sekelompok ulama Salaf, bahkan ada nukilan dari sebagian Sahabat رضي الله عنهم. Tetapi hal itu tidak terdapat di dalam al-Qur-an

maupun as-Sunnah. Dan saya kira hal itu tidak diperoleh melainkan dari para tokoh Ahlul Kitab, dan diambil begitu saja tanpa dalil sama sekali.

Dan inilah Kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk, bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah puteranya, Isma'il ﷺ. Sebab, Kitab ini menyampaikan kabar gembira dengan kedatangan seorang anak yang sabar. Dan al-Qur-an juga menyebutkan bahwa anak itulah yang disembelih.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Setelah Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kedatangan Ishaq, maka para Malaikat itu berkata: ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* (QS. Al-Hijr: 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub."* (QS. Huud: 71). Maksudnya, akan dilahirkan untuk Ibrahim dan Ishaq seorang putera pada saat keduanya masih hidup, yaitu Ya'qub. Sehingga Ya'qub itu akan menjadi keturunan Ibrahim dan Ishaq, sebagai anak dan cucunya. Dan kami telah sampaikan sebelumnya bahwa setelah Allah memberitahukan hal tersebut, tentu saja Ibrahim tidak akan diperintahkan untuk menyembelih Ishaq ketika masih kecil, sebab Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada keduanya, bahwa keduanya akan memperoleh keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu, bagaimana mungkin Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ishaq pada saat dia masih kecil, padahal Allah telah menjanjikan kepadanya bahwa dia (Ibrahim) akan memperoleh cucu dari Ishaq? Sedangkan Isma'il, di dalam ayat ini diterangkan sebagai seorang penyabar, karena dia memang tepat untuk mendapatkan sebutan itu.

Dan firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim."* Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Dan Ibrahim ﷺ bepergian setiap saat untuk mencari anak dan isterinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'"* 'Ubaid bin 'Umair

mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membaca-kan ayat ini: ﴿ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'"* Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya. ﴿ قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ﴾ *"Ia menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala untuk menyembelihku. ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Yakni, aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ. Dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang di ridhai di sisi Rabb-nya." (QS. Maryam: 54-55).

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)."* Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut Allah Ta'ala. Ada juga pendapat yang menyatakan, kata "أَسْلَمَا" berarti berserah diri dan pasrah. Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Kalimat "تَلَّهُ لِلْجَبِينِ" berarti membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengkuknya. Dan pada saat menyembelihnya, Ibrahim tidak menatap wajah Isma'il agar hal itu lebih meringankannya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata: "Bahwa, ﴿ وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *'Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),'* yakni membaringkannya pada bagian wajahnya." Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari keduanya mengenai firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Keluar darinya domba dari Surga." Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, di mana yang disembelih adalah Isma'il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan'an, bagian dari wilayah Syam.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَاإِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ﴾ *"Dan Kami panggil dia: 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'"* Yakni, apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu

membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Isma'il, tetapi pisau itu sedikit pun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya. Pada saat itu, Ibrahim عليه السلام diseru, ﴿ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ﴾ *"Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu."*

Firman-Nya: ﴿ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Penggalan ayat tersebut sama dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Sekelompok ulama ushul menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya menasakh (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim عليه السلام agar ia menyembelih anaknya. Kemudian perintah-Nya itu dihapuskan (*mansukh*) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya عليه السلام dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* Yakni, ujian yang sangat jelas, di mana Allah ﷻ memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya عليه السلام, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam mentaati-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya)."*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abuth Thufail, dari 'Ali رضي الله عنه, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk

serta diikat dengan tali dari rumput samurah." Abuth Thufail mengatakan: "Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah." Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari Bani Sulaim yang baru melahirkan memberitahuku: "Keluarga kami meminta kepada Rasulullah ﷺ berbicara kepada 'Utsman bin Thalhah ؓ." Dan suatu kali, wanita itu bertanya kepada 'Utsman: "Untuk apa Nabi ﷺ memanggilmu?" Dia menjawab: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

((إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَيِ الْكَبْشِ حِيْنَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيْتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرَهُمَا فَخَمِّرْهُمَا فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَ.))

'Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat.'"

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Kedua tanduk domba itu masih tetap bergantung di Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar, maka keduanya pun ikut terbakar. Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il ؑ. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi tebusan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sampai akhirnya Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. *Wallaahu a'lam.*"

Ibnu Jarir menguatkan pilihannya yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴾ *"Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* di mana Ibnu Jarir menjadikan kabar gembira di sini sebagai kabar gembira atas kedatangan Ishaq yang terdapat pada firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* (QS. Adz-Adzaariyaat: 28). Dan dia menjawab kabar gembira itu dengan Ya'qub ؑ, dengan alasan bahwa dia telah remaja dan bisa berusaha atau bekerja bersamanya. Dan kemungkinan yang lain bahwa telah lahir banyak anak bersama Ya'qub ؑ.

Ibnu Jarir mengatakan: "Adapun kedua tanduk yang bergantung di Ka'bah, maka boleh jadi keduanya dipindahkan dari negeri Kan'an." Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang berpendapat, Ibrahim menyembelih Ishaq di sana. Dan itulah yang ia jadikan sandaran dalam tafsirnya, tetapi hal ini bukan merupakan suatu pendapat dan bukan suatu keharusan, bahkan yang demikian itu jauh sekali dari kebenaran. Dan yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa dia adalah Isma'il adalah lebih tegas, benar, dan lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu mengenai kabar gembira dengan anaknya yang disembelih, yaitu Isma'il, maka Allah pun menyebutkan kabar gembira dengan kedatangan saudaranya, Ishaq ﷺ. Dan masalah ini telah diuraikan dalam dua surat, yaitu surat Huud dan surat al-Hijr.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ نَبِيًّا ﴾ *"Seorang Nabi,"* dengan pengertian bahwa dia akan menjadi seorang Nabi yang shalih. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq."* Demikian juga firman-Nya:
﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."*

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. (QS. 37:114) ***Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.*** (QS. 37:115) ***Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang.*** (QS. 37:116) ***Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas.*** (QS. 37:117) ***Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus.*** (QS. 37:118) ***Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;*** (QS. 37:119) ***(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."*** (QS. 37:120) ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-***

orang yang berbuat baik. **(QS. 37:121)** ***Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** **(QS. 37:122)**

Allah Ta'ala menyebutkan apa yang telah dianugerahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام berupa kenabian dan keselamatan bersama orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari kejahatan yang telah dilancarkan oleh mereka, yaitu membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan, serta mempekerjakan mereka untuk hal-hal yang hina. Kemudian setelah mengalami berbagai peristiwa tersebut, Allah Ta'ala memberikan pertolongan kepada mereka dan membahagiakan hati mereka, hingga akhirnya mereka pun mendapatkan kemenangan dan berhasil mengambil kembali bumi, harta, dan semua yang berhasil mereka kumpulkan sepanjang hidup mereka. Lalu setelah itu, Allah ﷻ menurunkan kepada Musa satu Kitab yang agung, jelas, nyata dan gamblang, yaitu Taurat, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan."* (QS. Al-Anbiyaa': 48).

Dan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ *"Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus."* Yaitu, dalam ucapan dan perbuatan. ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, Kami kekalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan. Selanjutnya, Allah menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya: ﴿سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"(Yaitu:) 'kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."*

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ
ءَابَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا
عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ

عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara para Rasul. **(QS. 37:123)** ***(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** **(QS. 37:124)** ***Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,*** **(QS. 37:125)** ***(yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"*** **(QS. 37:126)** ***Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),*** **(QS. 37:127)** ***Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*** **(QS. 37:128)** ***Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*** **(QS. 37:129)** ***(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."*** **(QS. 37:130)** ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** **(QS. 37:131)** ***Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** **(QS. 37:132)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Ilyas yang dimaksud dalam ayat ini adalah Idris." Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Wahb bin Munabbih mengemukakan bahwa dia adalah Ilyas bin Nasi bin Fanhash bin al-'Aizar bin Harun bin 'Imran, yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada Bani Israil setelah Hizqil ﷺ. Mereka (Bani Israil) telah menyembah satu patung yang diberi nama Ba'l. Kemudian Ilyas mengajak mereka ke jalan Allah Ta'ala serta melarang mereka dari penyembahan terhadap selain-Nya. Lalu, raja mereka beriman kepadanya, tetapi setelah itu kembali murtad dan terus dalam kesesatan mereka. Dan tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya, ﴿ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah ﷻ dalam penyembahan kepada selain-Nya itu? ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?"* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi berkata: "Kata *Ba'l* itu berarti *rabban* (tuhan)." Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Ba'l adalah sebuah patung yang mereka sembah."

Dan firman-Nya: ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l?"* Yakni, pantaskah kalian menyembah suatu patung?
﴿ وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ. اللهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"* Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),"* yakni, diseret untuk diadzab pada hari Perhitungan, ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yakni, orang-orang yang mengesakan Allah di antara mereka. Dan yang demikian itu merupakan pengecualian yang betul-betul kuat.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. ﴿ سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."* Sebagaimana Isma'il juga dipanggil dengan sebutan Isma'in, di mana sebutan itu merupakan bahasa Bani Asad. Sebagian Bani Tamim menyebutkan dalam sebuah sya'ir:

يَقُوْلُ رَبُّ السُّوْقِ لَمَّا جِيْنَا

هٰذَا وَرَبُّ الْبَيْتِ إِسْرَائِيْنَا

"Pemelihara pasar berkata, ketika kami datang
Inilah, dan pemelihara rumah Isra'ina."

Sebagian ulama membaca[2]: ﴿ سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ ﴾ yakni, keluarga Muhammad ﷺ." Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* Penafsirannya telah dijelaskan terdahulu, *wallaahu a'lam*.

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang Rasul. (QS. 37:133) ***(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua.*** (QS. 37:134) ***Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.*** (QS. 37:135) ***Kemudian Kami binasakan***

[2] Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca: "سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ." Sedangkan yang lainnya membaca dengan lafazh: "سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ."

orang-orang yang lain. (QS. 37:136) ***Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,*** (QS. 37:137) ***dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?*** (QS. 37:138)

Allah Ta'ala menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Luth عليه السلام, di mana Dia telah mengutus Luth kepada kaumnya, tetapi mereka malah mendustakannya. Lalu Allah Ta'ala menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka, termasuk juga keluarganya, kecuali isterinya, di mana isterinya itu ikut binasa bersama kaumnya yang binasa. Sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka dengan berbagai macam siksaan dan menjadikan tempat mereka di bumi sebagai danau yang busuk; pemandangan, rasa, dan aroma yang buruk, serta menjadikannya terletak di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang melakukan perjalanan siang dan malam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?"* Maksudnya, apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari mereka, bagaimana Allah membinasakan mereka dan tidakkah kalian mengetahui bahwa orang-orang kafir itu akan mengalami hal yang sama?

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾
فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً
مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِا۟ئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾
فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, (QS. 37:139) ***(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan.*** (QS. 37:140) ***Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.*** (QS. 37:141) ***Maka, ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela.*** (QS.

37:142) *Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,* (QS. 37:143) *niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.* (QS. 37:144) *Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.* (QS. 37:145) *Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.* (QS. 37:146) *Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.* (QS. 37:147) *Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.* (QS. 37:148)

Kisah mengenai Yunus telah diuraikan dalam penafsiran surat al-Anbiyaa'. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

"Tidak sepantasnya bagi seorang hamba untuk mengatakan: 'Aku lebih baik dari-pada Yunus bin Matta.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau dinisbatkan kepada ibunya, tetapi dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ia dinisbatkan kepada bapaknya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan."* Ibnu 'Abbas berkata: "الْمَشْحُوْنُ yakni, kapal yang penuh dengan muatan barang." ﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian."* Yakni, termasuk orang-orang yang kalah. Hal itu disebabkan karena kapal itu terombang-ambing oleh ombak dari semua sisi yang menyebabkan mereka hampir tenggelam. Lalu mereka mengadakan undian, dengan ketetapan bahwa barangsiapa yang mendapatkan undian itu, maka dialah yang akan menceburkan diri ke laut untuk meringankan beban kapal. Hingga akhirnya undian itu jatuh kepada Nabiyyullah, Yunus sebanyak tiga kali. Dan mereka berharap Yunus menceburkan diri ke laut. Lalu, dia melepaskan baju dan menceburkan dirinya sendiri sekalipun mereka enggan ia melakukan hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala memerintahkan seekor ikan besar dari laut hijau agar menjelajahi lautan dan menelan Yunus, tetapi ikan itu sedikitpun tidak melukai daging Yunus dan tidak juga meretakkan tulangnya. Ikan besar itu datang, lalu Yunus menceburkan diri, lalu ikan itu menelannya. Kemudian ikan itu membawanya pergi mengelilingi lautan secara keseluruhan.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ. لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* Ada yang mengatakan: "Kalau bukan karena amal perbuatan yang telah dia lakukan pada masa-masa senang (lapang)." Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak bin Qais, Abul 'Aliyah, Wahb bin Munabbih, Qatadah, dan lain-

lain, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan telah disebutkan di dalam hadits yang akan kami kemukakan selanjutnya yang menunjukkan hal tersebut, jika berita itu benar, insya Allah. Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما disebutkan:

((تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.))

"Hendaklah engkau mengenal Allah pada masa-masa lapang, niscaya Allah akan mengenalmu pada masa-masa susah."[3]

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Atha' bin as-Sa-ib, as-Suddi, al-Hasan, dan Qatadah, tentang firman-Nya: ﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* mereka mengatakan: "Yakni, termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." Sebagian lainnya secara gamblang menyebutkan bahwa Yunus termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat sebelum itu."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَنَبَذْنَـٰهُ ﴾ *"Kemudian Kami lemparkan dia,"* yaitu, Kami buang. ﴿ بِالْعَرَآءِ ﴾ *"Ke daerah yang tandus."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu tanah yang padanya tidak terdapat rerumputan dan juga bangunan." Ada juga yang berpendapat bahwa tempat itu terletak di tepi sungat Tigris. Tetapi ada juga yang berpendapat di negeri Yaman. *Wallaahu a'lam.* ﴿ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴾ *"Sedang ia dalam keadaan sakit."* Yakni, badannya lemah. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengatakan: "Yakni seperti anak ayam yang tidak berbulu." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni, seperti anak kecil ketika dilahirkan sedang dia terhempas." Hal itu juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan juga Ibnu Zaid رضي الله عنهم. ﴿ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Wahb bin Munabbih, Hilal bin Yasaf, 'Abdullah bin Thawus, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, dan lain-lain mengatakan bahwa "الْيَقْطِينُ" berarti labu. Sedangkan Hasyim berkata dari al-Qasim bin Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, yakni setiap pohon yang tidak berbatang maka dia termasuk pohon *yaqthiin*. Dan dalam sebuah riwayat darinya juga disebutkan bahwa setiap pohon yang rusak dalam setahun maka ia termasuk *yaqthiin*.

Sebagian lagi menyebutkan bahwa labu ini mempunyai banyak manfaat, di antaranya tingkatan pertumbuhannya begitu cepat, daunnya yang dapat dijadikan tempat berteduh, karena bentuknya yang besar dan halus, dan pohon ini tidak pernah didekati oleh lalat, rasanya pun sangat lezat, buahnya dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun matang, baik isinya maupun kulitnya sekaligus. Dan telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ sangat menyukai labu dan beliau mengambilnya dari pinggir-pinggir nampan.

---

[3] HR. Ahmad.

Firman-Nya: ﴿وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* Diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia pernah bercerita: "Bahwasanya kerasulan Yunus عليه السلام berlangsung setelah beliau dilemparkan oleh ikan besar. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa al-Harits memberitahuku, Abu Hilal memberitahu kami, dari Syahr dengan lafazhnya. Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid bahwa Yunus عليه السلام diutus kepada mereka sebelum beliau ditelan oleh ikan besar."

Saya berpendapat bahwa sangat mungkin ummat yang ia diutus kepada mereka, ummat itu pula yang ia diperintahkan untuk kembali kepada mereka setelah keluar dari perut ikan, sehingga mereka semua membenarkan dan mempercayainya. Al-Baghawi mengisahkan bahwa Yunus diutus kepada ummat lain setelah keluar dari perut ikan besar yang berjumlah 100.000 orang atau lebih.

Firman Allah Ta'ala: ﴿أَوْ يَزِيدُونَ﴾ *"Atau lebih."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan dalam sebuah riwayat darinya, bahwa jumlah mereka lebih dari itu, di mana mereka berjumlah 130 ribu orang. Dan darinya pula, yakni berjumlah sekitar 133-139 ribu orang. Dan masih darinya juga, yaitu berjumlah sekitar 143-149 ribu orang. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa jumlah mereka lebih dari tujuh puluh ribu orang. Sedangkan Mak-hul mengatakan bahwa mereka berjumlah 110 ribu orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Ibnu Jarir menceritakan dari orang yang mendengar Abul 'Aliyah mengatakan, telah bercerita kepadaku Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* dia mengatakan: "Mereka lebih dari 20 ribu orang."* Hal itu juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *gharib*." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Sebagian bangsa Arab dari penduduk Bashrah berpendapat mengenai hal itu. Artinya, sampai 100 ribu orang atau lebih menurut kalian. Ia berkata: "Demikianlah jumlah mereka menurut kalian." Oleh karena itu, di sini Ibnu Jarir mengikuti pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى﴾ *"Maka, jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* (QS. An-Najm: 9). Maksudnya tidak kurang dari itu, tetapi lebih dari itu.

Firman-Nya: ﴿فَآمَنُوا﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yakni, kaum yang kepada mereka Yunus عليه السلام diutus itu beriman secara keseluruhan. ﴿فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ﴾ *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* Yakni, hingga (tiba) waktu ajal mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya Yang Mahaagung:

---

* Dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jaami'*nya di kitab *at-Tafsiir* (3229). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (633).[-ed.]

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98).

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, (QS. 37:149) *atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?"* (QS. 37:150) *Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:* (QS. 37:151) *"Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.* (QS. 37:152) *Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?* (QS. 37:153) *Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?* (QS. 37:154) *Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS. 37:155) *Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?* (QS. 37:156) *Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. 37:157) *Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka),* (QS. 37:158)

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, **(QS. 37:159)** ***kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).*** **(QS. 37:160)**

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang telah menjadikan anak-anak perempuan sebagai anak-Nya. Sedangkan untuk diri mereka sendiri adalah apa yang mereka sukai, yaitu anak laki-laki. Dengan kata lain, mereka menginginkan apa yang baik bagi diri mereka sendiri: ﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."* (QS. An-Nahl: 58). Maksudnya, hal itu menjadikannya buruk dan dia tidak mau memilih untuk dirinya sendiri kecuali anak laki-laki. Allah ﷻ berfirman, bagaimana mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala bagian yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri? Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ فَاسْتَفْتِهِمْ ﴾ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka."* Maksudnya, tanyakanlah dengan tujuan mengingkari mereka: ﴿ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴾ *"Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?"* Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴾ *"Atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?"* Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan bahwa para Malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?

Firman Allah Ta'ala, Mahabesar keagungan-Nya: ﴿ أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya."* Artinya, sumpah kebohongan mereka. ﴿ لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهُ ﴾ *"Benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.'"* Maksudnya, telah lahir dari-Nya anak. ﴿ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta."* Mengenai sikap mereka terhadap para Malaikat, Allah Ta'ala menyebutkan tiga ucapan yang menjadikan mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan kedustaan.

Pertama, mereka menjadikan para Malaikat sebagai anak perempuan bagi Allah, sehingga mereka telah menjadikan anak bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Kedua, mereka menentukan bahwa anak itu adalah perempuan.

Ketiga, mereka menyembah para Malaikat selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Semuanya itu sudah cukup menjadikan mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka: ﴿ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴾ *"Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?"* Maksudnya, adakah sesuatu yang menjadikan-Nya memilih anak perempuan dan bukan anak laki-laki? Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Apakah yang terjadi padamu, bagaimana (caranya) kamu menetapkan?"* Maksudnya, tidakkah

kalian memiliki akal yang dapat kalian pergunakan untuk merenungkan apa yang kalian katakan itu? ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?"* Yakni, hujjah atas apa yang kalian katakan itu. ﴿ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar."* Yakni, jika kalian mempunyai sandaran dari Kitab yang telah diturunkan oleh Allah tentang perkataan kalian itu, maka perlihatkanlah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dia (Allah) memang telah memiliki apa yang telah kalian katakan itu. Karena, sesungguhnya apa yang kalian katakan itu tidak mungkin disandarkan pada akal, bahkan akal sendiri sama sekali tidak akan menerimanya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* Mujahid mengatakan bahwa orang-orang musyrik mengatakan: "Para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah Ta'ala." Maka, Abu Bakar ﷺ bertanya: "Lalu, siapakah ibu-ibu mereka?" Mereka pun menjawab: "Anak-anak perempuan dari bangsa jin." Demikian juga yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jin mengetahui,"* yakni, orang-orang yang menisbatkan hal tersebut kepada mereka, ﴿ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka)."* Maksudnya, orang-orang yang mengatakan hal tersebut benar-benar akan diseret ke dalam adzab hari perhitungan karena kedustaan mereka dalam hal tersebut serta tindakan mereka yang mengada-ada, dan juga ucapan bathil mereka yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya: ﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."* Yakni, Mahatinggi, Mahasuci, lagi Mahabersih dari kemungkinan Dia memiliki anak dan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang menyimpang.

Dan firman-Nya: ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa),"* merupakan pengecualian yang betul-betul kuat, kecuali jika *dhamir* (kata ganti) dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ itu kembali kepada ummat manusia secara keseluruhan. Kemudian Dia mengecualikan dari mereka itu orang-orang yang tulus ikhlas, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap Nabi yang diutus. *Wallaahu a'lam.*

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ

Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, (QS. 37:161) ***sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,*** (QS. 37:162) ***kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala.*** (QS. 37:163) ***Tidak ada seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,*** (QS. 37:164) ***dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).*** (QS. 37:165) ***Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).*** (QS. 37:166) ***Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata:*** (QS. 37:167) ***"Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu,*** (QS. 37:168) ***benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."*** (QS. 37:169) ***Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).*** (QS. 37:170)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik: ﴿ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ. مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ. إِلاَّ مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala."* Maksudnya, orang-orang yang akan mengikuti ucapan, kesesatan dan ibadah bathil yang kalian kerjakan itu adalah orang-orang yang lebih sesat daripada kalian, yaitu orang-orang yang telah diciptakan untuk mengisi Neraka. Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mensucikan para Malaikat dari apa yang mereka nisbatkan kepadanya berupa kekufuran serta kedustaan terhadapnya, bahwa mereka adalah anak perempuan Allah: ﴿ وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴾ *"Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* Maksudnya, dia mempunyai kedudukan khusus di langit dan berbagai kedudukan ibadah yang tidak pernah dilanggar dan tidak pula dilampaui.

Qatadah mengatakan bahwa mereka semua -baik laki-laki maupun perempuan- mengerjakan shalat, hingga turun ayat, ﴿ وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.'* Dengan demikian, laki-laki lebih didahulukan dari perempuan setelahnya."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff."* Yakni, berdiri bershaff-shaff dalam ketaatan, sebagaimana yang telah diuraikan pada penafsiran firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴾ *"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,"* Ibnu Juraij menceritakan dari al-Walid bin 'Abdillah Abu Mughits, dia berkata: "Bahwa mereka tidak berdiri bershaff-shaff sehingga turun ayat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).'* Maka setelah itu, mereka pun bershaff-shaff."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, disebutkan dari Hudzaifah ﵁, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاَثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلاَئِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَتُرْبَتُهَا طَهُوْرًا.))

"Kami dilebihkan atas ummat manusia dengan tiga hal, yaitu shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, bumi dijadikan sebagai masjid bagi kami, dan tanahnya mensucikan."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),"* maksudnya, kami berbaris lalu kami bertasbih kepada Rabb seraya memuji, mensucikan dan membersihkan-Nya dari berbagai kekurangan. Kami menyadari bahwa kami adalah hamba bagi-Nya, sangat membutuhkan-Nya dan selalu tunduk di hadapan-Nya. Ibnu 'Abbas ﵄ dan juga Mujahid mengatakan: "﴿ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),'* yakni para Malikat, kami bertasbih kepada Allah ﷻ."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ. لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ. لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: 'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu, kami benar-benar akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).'"* Yakni, sebelum engkau diutus kepada mereka, hai Muhammad, mereka ingin seandainya di tengah-tengah mereka ada orang yang mengingatkan mereka terhadap perintah Allah, serta membawa berita mengenai perintah terhadap ummat yang hidup pada kurun-kurun pertama, juga membawa Kitab Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu),"* merupakan ancaman yang serius sekaligus intimidasi yang tegas atas kekufuran mereka kepada Rabb mereka ﷻ, serta kedustaan mereka terhadap Rasul-Nya ﷺ.

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (QS. 37:171) ***(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.*** (QS. 37:172) ***Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*** (QS. 37:173) ***Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.*** (QS. 37:174) ***Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu).*** (QS. 37:175) ***Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?*** (QS. 37:176) ***Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.*** (QS. 37:177) ***Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika.*** (QS. 37:178) ***Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.*** (QS. 37:179)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul."* Telah dikemukakan pada kitab pertama bahwa akhir yang baik itu berada di tangan para Rasul dan para pengikutnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan, 'Pasti Aku dan para Rasul-Ku akan menang.' Sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan."* Yakni di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemenangan para Rasul atas kaum mereka yang mendustakan dan menyalahi mereka, bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman. ﴿ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"* maksudnya, bagi mereka adalah akhir yang baik.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika."* Yakni, bersabarlah kamu atas tindakan yang menyakitkan dari mereka terhadapmu, dan tunggulah sampai waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Kami akan menjadikan bagimu akhir yang baik, kemenangan dan pertolongan. Oleh karena itu, sebagian mereka mengatakan bahwa hal itu berlangsung sampai peristiwa perang Badar, dan setelahnya pun masih dalam pengertian tersebut.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya:
﴿ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu)."* Maksudnya, lihatlah mereka dan perhatikan adzab dan siksaan apa yang akan menimpa mereka akibat penentangan dan pendustaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengancam dan memberikan intimidasi:
﴿ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan melihat."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?"* Maksudnya, sebenarnya mereka itu meminta agar disegerakan adzab atas kedustaan dan kekufuran mereka kepadamu. Padahal sesungguhnya Allah Ta'ala murka terhadap mereka atas hal tersebut dan memberikan siksaan bagi mereka. Walaupun demikian, disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka, mereka meminta adzab dan siksaan disegerakan kepada mereka. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, jika adzab itu turun di tempat tinggal mereka, maka amat buruklah hari tersebut, hari di mana mereka dibinasakan dan dihancurkan. Mengenai firman-Nya: ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka,"* as-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah di rumah-rumah mereka. ﴿ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, pagi yang paling buruk adalah pagi yang dialami oleh mereka. Oleh karena itu, telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Isma'il Ibnu 'Ulayyah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ tiba di Khaibar pada pagi hari. Maka, ketika mereka keluar membawa kapak-kapak dan cangkul serta melihat bala tentara telah berdiri tegak, mereka kembali pulang sambil mengatakan: "Muhammad. Demi Allah, Muhammad bersama pasukannya." Maka, Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ.))

"Allah Mahabesar, Khaibar telah binasa. Sesungguhnya apabila kita menyerang perkampungan suatu kaum, maka betapa buruknya waktu pagi yang dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ. وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat."* Ayat ini merupakan penekanan terhadap perintah sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. **(QS. 37:180)** ***Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul.*** **(QS. 37:181)** ***Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.*** **(QS. 37:182)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mensucikan diri-Nya sendiri Yang Mahamulia seraya membersihkan dan membebaskan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang mendustakan sekaligus melampaui batas. Mahatinggi Allah, Mahabersih dan Mahasuci dari ucapan mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan."* Yakni, yang mempunyai keperkasaan yang tidak dapat ditandingi, ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Dari apa yang mereka katakan."* Yakni, dari ucapan orang-orang yang melampaui batas lagi mengada-ada itu. ﴿ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul,"* kesejahteraan bagi mereka di dunia dan juga di akhirat karena kebenaran apa yang mereka katakan mengenai Rabb mereka, keshahihan serta hakikatnya. ﴿ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."* Yakni, bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dalam segala keadaan. Mengingat *tasbih* itu mengandung makna pembersihan dan pensucian dari segala macam sifat kekurangan sesuai dengan makna yang ditunjukkan kalimat tersebut, hal ini menunjukkan wajibnya menetapkan sifat kesempurnaan dan pembersihan dari segala macam sifat kekurangan, sedang *al-Hamd* (pujian) menunjukkan kesesuaian penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan hal ini menunjukkan wajibnya pembersihan dari segala macam kekurangan, maka dua *lafazh* itu disebutkan dalam ayat ini dan juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur-an lainnya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."*

Dan telah disebutkan beberapa hadits mengenai *kaffarat majelis* (penutup suatu pertemuan/penghapus dosa apa yang terjadi di dalam majelis):

"سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ."

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu."[4]

Demikianlah akhir dari penafsiran surat ash-Shaaffaat. *Wallaahu a'lam*.

---

[4] Diriwayatkan oleh *Ash-haabus Sunan al-Arba'ah* dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih gharib." Dan mereka menambahkan lafazh "أَشْهَدُ أَنْ" sebelum lafazh "لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ."